

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Hodges (2003) tahun 1970, seorang profesor dari skotlandia yang bernama Ronald Harden menemukan sebuah inovasi yang disebut *the objective structured examination* atau dikenal dengan OSCE. Meskipun pada awalnya OSCE digunakan untuk melakukan penilaian di kedokteran. OSCE terbukti valid dan dapat di andalkan untuk memberikan penilaian ketrampilan klinik pengembangan mahasiswa (Framp et al, 2015).

Ketrampilan klinis yang telah diberikan dalam pembelajaran akan dinilai dengan penilaian praktikum dan laboratorium (Nulty et al, 2011). Pembelajaran utama dan penilaian yang digunakan laboratorium meliputi beberapa hal yaitu pasien simulasi (SP), skenario simulasi, *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) dan rekaman audio-visual (Decker et al, 2008). Selain itu OSCE juga telah diidentifikasi bermanfaat untuk pembelajaran mahasiswa, dan mahasiswa telah mengevaluasi OSCE sesuatu yang positif dan menganggapnya bermanfaat.

Penelitian Amir et al (2016) dari 34 responden diketahui bahwa sebanyak 26 responden tidak mengalami kecemasan ketika menghadapi OSCE, enam belas orang diantaranya lulus (61,5%) dan sepuluh orang lainnya tidak lulus (38,5%).

Dari delapan responden yang mengalami kecemasan ringan, enam diantaranya lulus (75%) dan dua orang lainnya tidak lulus (25%) dalam OSCE.

Menurut Fidment (2012) persiapan yang dilakukan mahasiswa sebelum dilakukan OSCE didefinisikan sebagai komponen penting untuk mengurangi tingkat kecemasan mahasiswa. Skenario simulasi sebelum pelaksanaan OSCE mereka juga dapat memperbaiki penampilan selama tindakan OSCE tetapi juga dapat menjadi penyebab kecemasan mahasiswa lebih lanjut diharapkan simulasi bisa dipersiapkan dengan keadaan senyata mungkin. Kecemasan yang dialami mahasiswa memberikan dampak yang positif dan negatif yang mana mahasiswa yang mengalami dampak positif menjadi lebih fokus dan mampu memanfaatkan strategi, sedangkan mahasiswa yang mengalami dampak negatif mengalami penurunan penampilan dan prestasi. Mahasiswa menyimpulkan OSCE merupakan penilaian yang efektif dan bermanfaat tapi juga menjadi kecemasan mahasiswa.

Tingkat kecemasan dan stress selama pendidikan kedokteran dan pendidikan kesehatan, memberikan dampak yang negatif dalam pembelajaran mahasiswa dan mempengaruhi penampilan mahasiswa, pengambilan keputusan dan kemampuan merawat (Sarıkaya et al, 2006). Pendidik juga menekankan manfaat dari penilaian menggunakan OSCE sebagai pendekatan penilaian, namun penggunaannya juga dapat meningkatkan kecemasan mahasiswa (Houghton et al, 2012).

Menurut Smith et al (2012) dalam Studen et al (2015) perasaan cemas akan mempersulit karena akan mempunyai peranan penting dalam penilaian kompetensi mahasiswa dan tingkat kepercayaan diri sebelum berlatih dalam keadaan klinik. OSCA saat ini sebagai alat penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi mahasiswa menjadi lebih siap dalam persiapan klinis (Merriman dan Westcott, 2010).

Hal ini serupa dengan penelitian Pusparatri dan Dewi (2016) yang menjelaskan bahwa mahasiswa keperawatan semester II dan IV mengalami kecemasan saat OSCA, presentasi yang ditunjukkan mahasiswa semester II dengan respon afektif (47%), dan gejala somatik (44%), sedangkan mahasiswa semester IV respon afektif menunjukkan (43%) dan gejala somatik (40%). Menurut Dewi & Pusparatri (2016) gejala somatik yang dialami mahasiswa semester II dan IV menyatakan mereka sering pusing, merasa seperti pingsan, jari-jari terasa kaku/mati/kesemutan, nyeri perut, ingin berkemih berkali-kali dan wajah terasa panas. Mahasiswa semester II lebih sering menunjukkan gejala somatik saat merasa cemas mengalami jantung berdebar-berdebar saat melakukan OSCA berbeda dengan mahasiswa semester IV yang lebih sering merasa kedua tangan dan kaki bergetar dan nyeri kepala/leher/punggung.

Menurut Khasanah, M et al (2014) mahasiswa semester satu yang menjalani ujian OSCA menunjukkan mekanisme adaptif dan mekanisme maladaptif. Mahasiswa yang mengalami mekanisme adaptif sebanyak 47 orang (94,74%) dengan bentuk mekanisme coping yang dilakukan adalah

mereka belajar sebelum ujian OSCA (92,0%), mengatur jadwal sebelum OSCA (66,0%), berdiskusi dengan teman (86,7%), berdoa sebelum ujian OSCA (98,0%), melakukan latihan sebelum ujian OSCA (90,0%). Mekanisme coping maladaptif yang dilakukan oleh mahasiswa diantaranya mahasiswa merasa cemas, tidak bisa tidur, merasa tidak nyaman, tidak adanya nafsu makan serta mahasiswa lebih memilih bermain dengan teman sebesar 28,0%, menonton televisi dari pada belajar untuk menghadap ujian OSCA sebesar 22,0%, sebagian siswa juga ada yang berfikir untuk tidak mengikuti ujian OSCA di kampus karena saat itu belum siap yaitu sebesar 16,0%.

Studi pendahuluan dilakukan pada mahasiswa semester awal, enam mahasiswa menjelaskan merasa khawatir dan cemas seperti berdebar-debar untuk melaksanakan ujian OSCA. Hal ini dikarenakan pertama kali mereka melakukan OSCA serta tidak mengetahui bagaimana tata cara melaksanakan OSCA dan hanya mendengarkan cerita dari kakak tingkat. Dua mahasiswa dari enam mahasiswa tidak merasa cemas yang berlebihan dan berpikir untuk dijalani saja. Enam mahasiswa tersebut juga merasa khawatir terhadap hasil yang didapatkan setelah melaksanakan OSCA, dan takut apabila harus melakukan remediasi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana hubungan tingkat kecemasan menghadapi OSCA terhadap nilai mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Penilaian metode OSCE merupakan penilaian ketrampilan klinik yang mempunyai dampak positif, valid dan dapat diandalkan, namun mahasiswa yang menjalani OSCE/OSCA akan mengalami kecemasan. Sebagian besar mahasiswa yang mengalami kecemasan akan menurun tingkat konsentrasinya dan mempengaruhi performa mahasiswa saat OSCA. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara tingkat kecemasan dalam melakukan OSCA dengan hasil evaluasi mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dalam Melakukan OSCA dengan Hasil Evaluasi Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik mahasiswa Keperawatan UMS
- b. Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa Keperawatan UMS dalam mengikuti OSCA
- c. Mengetahui hasil evaluasi mahasiswa Keperawatan UMS dalam mengikuti OSCA

- d. Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCA dengan hasil evaluasi OSCA mahasiswa Keperawatan UMS

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai beda tingkat kecemasan pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam menghadapi ujian OSCE.
2. Bagi fakultas, semoga penelitian ini dapat menjadi bagian dari kelengkapan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, serta dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang ilmu keperawatan.
3. Bagi mahasiswa dan mahasiswi, dengan meningkatkan intensitas belajar, berdoa dan persiapan yang lebih matang sebelum menghadapi ujian OSCA diharapkan dapat mengurangi tingkat kecemasan.

E. Keaslian Penelitian

1. Edita P (2016) Kecemasan Mahasiswa Sarjana Saat Menghadapi Ujian OSCA Komprehensif Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tujuan penelitian untuk mengetahui kecemasan mahasiswa Sarjana Keperawatan saat menghadapi ujian OSCA komprehensif di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Desain penelitian ini deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian dilakukan terhadap 33 mahasiswa semester II dan 35 mahasiswa semester IV di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan teknik *proportionate*

stratified random sampling. Hasil penelitian adalah karakteristik demografi mahasiswa sarjana keperawatan semester II dan IV di Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagian besar berumur 19-20 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan skor jawaban kuesioner SAS pada respon afektif dan gejala somatik menunjukkan bahwa mahasiswa semester II dan IV memiliki kecenderungan respon kecemasan berkoping maladaptif dalam menghadapi ujian OSCA.

2. Houghton et al (2012) Persepsi dan Pengalaman Staf dan Mahasiswa Tentang Pengajaran dan Penilaian Di Laboratorium Ketrampilan Klinik: Temuan Wawancara Dari Beberapa Studi. Tujuan dari penelitian ini untuk mencari peran Laboratorium dalam mempersiapkan mahasiswa keperawatan untuk praktik klinik di lapangan, penelitian ini spesifik terfokus pada persepsi dari pengajar dan penggunaan strategi peneliain yang diada. Desain yang digunakan kualitatif studi kasus dan populasi yang ada 58 orang yang diwawancara termasuk staf akademik, staf klinik dan mahasiswa keperawatan. Hasil penelitian laboratorium ketrampilan klinik dapat menyediakan jalur untuk berlatih dan keasliannya signifikan. Strategi pembelajaran perlu komunikasi beserta ketrampilan psikomotor. Terdapat rekaman *audio-visual* masuk dalam strategi penilaian yang sangat bermanfaat serta hubungan efektif antara lembaga pendidikan dan pengaturan klinik dibutuhkan untuk menambah kemampuan penyaluran kemampuan yang dipelajari.

3. Amir et al (2016) dengan judul Hubungan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Dengan Kelulusan OSCE Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Tujuan penelitian menentukan hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE pada mahasiswa FK Unand. Variabel bebas tingkat kecemasan menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) sedangkan variabel terikatnya kelulusan OSCE pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan sampel sebanyak 34 orang. Populasi penelitian yaitu mahasiswa FK Unand yang akan mengikuti OSCE IV TA 2012/2013. Hasil penelitian ini didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,106$ dan nilai signifikansi $p > 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE pada mahasiswa FK Unand. Perbedaan terletak pada variabel, tempat, dan waktu pelaksanaan penelitian.
4. Sarikaya et al (2006) Kecemasan Mahasiswa Kedokteran Terkait Dengan Pelatihan Klinik. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kecemasan pelayanan dari dua universitas kedokteran yang menerapkan dua kurikulum preklinik yang berbeda. Desain menggunakan kuantitatif membagikan kuisisioner yang diadaptasi dari Moss dan McManus, populasi penelitian delapan-enam mahasiswa dari

Marmara University School of Medicine (MUSM) dan 115 mahasiswa dari Dokuz Eylul University School of Medicine (DEUSM) yang mengikuti tahun awal pembelajaran di tahun akademik 2001-2002. Hasil penelitian menunjukkan MUSM memperoleh skor kecemasan yang tinggi di ketrampilan klinik sedangkan DEUSM memperoleh skor kecemasan yang tinggi pada kemampuan komunikasi dan rutinitas sehari-hari di bangsal klinik.

5. Fidment, S. (2012) *The Objective Structured Examination (OSCE): Studi Kualitatif Mengkexplorasi Pengalaman Mahasiswa Keperawatan*. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplere pengalaman mahasiswa melakukan OSCE. Design penelitian kualitatif, wawancara pada beberapa mahasiswa. Hasil studi ini menumukan bahwa kecemasan menjadi perhatian utama mahasiswa melakukan OSCE, perasaan cemas ini butuh pertimbangan dan manajemen berlanjut oleh akademik fakultas. Kecemasan yang dialami mahasiswa memberikan dampak yang positif dan negatif yang mana mahasiswa yang mengalami dampak positif menjadi lebih fokus dan mampu memanfaatkan strategi, sedangkan mahasiswa yang mengalami dampak negatif mengalami penurunan penampilan dan prestasi.